

## **EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI SISWA PEDULI ABK (SIPA) UNTUK MENINGKATKAN EMPATI**

**Zukhrini Khalish<sup>1</sup>, Desvi Yanti Mukhtar<sup>1</sup>, Rr. Lita Hadiati Wulandari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara,  
Jl. Dr. Mansyur No.7, Padang Bulan, Medan, Sumatera Utara 20155

[zukhrinikhalish@gmail.com](mailto:zukhrinikhalish@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan inklusi mendukung anak berkebutuhan khusus melalui penyesuaian dari orang tua, guru, dan siswa reguler. Siswa tanpa disabilitas perlu dilatih untuk menerima dan memahami kondisi teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pada siswa SD, kemampuan ini tidak muncul secara alami, sehingga perlu dorongan, pendidikan, dan arahan untuk mengembangkan empati mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi Siswa Peduli ABK (SIPA) dalam meningkatkan empati siswa terhadap anak berkebutuhan khusus. Psikoedukasi SIPA dikembangkan berdasarkan teori empati dan taksonomi bloom. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, melibatkan 30 siswa kelas 5 dan 6 SD yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil uji RM Anova menunjukkan bahwa psikoedukasi SIPA efektif dalam meningkatkan empati siswa ( $F_{hitung} = 13.9$ ;  $p < .001$ ;  $\eta_p^2 = .516$ ). Artinya bahwa psikoedukasi SIPA efektif dalam meningkatkan empati siswa. Penelitian ini memiliki implikasi pada penguatan program pendidikan inklusif melalui pengembangan empati siswa reguler terhadap teman sebaya berkebutuhan khusus.

**Keywords:** empati; pendidikan inklusif; psikoedukasi

### **Abstract**

*Inclusive education supports children with special needs through adjustments by parents, teachers, and regular students. Non-disabled students need training to accept and understand their peers with special needs. In elementary school students, this ability does not develop naturally, they need encouragement, education, and guidance to foster empathy. This study aims to determine the effectiveness of the Siswa Peduli ABK (SIPA) psychoeducation in enhancing students' empathy toward their peers with special needs. SIPA psychoeducation was developed based on empathy theory and Bloom's taxonomy. This quantitative study used a quasiexperimental design, involving 30 fifth and sixth graders divided into experimental and control groups. RM ANOVA test results showed that SIPA psychoeducation effectively increased students' empathy ( $F = 13.9$ ;  $p < .001$ ;  $\eta_p^2 = .516$ ). This means SIPA psychoeducation is effective in enhancing students' empathy. This study has implications for strengthening inclusive education programs by fostering empathy among regular students toward peers with special needs.*

**Keywords:** *empathy, inclusive education; psychoeducation*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusi merupakan alternatif yang disediakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat menjalani pendidikan yang layak, seperti yang diperintahkan oleh Menteri Pendidikan dalam peraturan Nomor 70 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk siswa yang cacat atau berpotensi cerdas dan/atau berbakat (Sanusi dalam Kemendikbud RI, 2019). Pendidikan inklusif diharapkan bisa menjadi pilihan bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anak dengan kebutuhan khusus di sekolah reguler.

Sebagai elemen dari persiapan sekolah inklusi, siswa reguler perlu dipersiapkan secara optimal untuk dapat menciptakan iklim inklusivitas. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata siswa reguler tidak selalu bisa menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Dari penelitian Sandra dan Zuhroh (2021), di salah satu sekolah dasar (SD), didapati beberapa siswa reguler masih sulit menerima keberadaan siswa ABK. Terdapat siswa reguler yang sering memukul siswa ABK di kelasnya. Dari penelitian Zainudin dan Ediati (2016) di SDN Blotongan 02 Salatiga juga ditemukan siswa reguler yang mengejek siswa ABK hingga siswa ABK tersebut memilih keluar dari sekolah.

Menurut Molchanov (2014), empati memiliki pengaruh yang signifikan dengan penerimaan seseorang di lingkungan sosial, seseorang yang kurang berempati akan kesulitan melakukan penerimaan sosial terhadap orang lain karena mereka tidak memahami kondisi orang lain. Berdasarkan berbagai penelitian lainnya juga ditemukan bahwa empati memiliki pengaruh terhadap penerimaan sosial pada siswa reguler terhadap siswa ABK (Irawati, 2015; Sandra & Zuhroh, 2021; Dewi, 2019; Hurriatul, 2018; Andini, 2008; Zainuddin & Ediati, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati maka siswa reguler semakin mampu untuk menerima kehadiran siswa ABK di kelas inklusif pada sekolah dasar.

Menurut Davis (2018), empati adalah kesadaran seseorang untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dengan menyesuaikan pikiran dan perasaan serta memahami keadaan mereka. Empati terdiri dari dua komponen utama yaitu kognitif dan afektif. Komponen kognitif meliputi *perspective taking* (pengambilan perspektif) dan *fantasy* (imajinasi), sementara komponen afektif meliputi *empathic concern* (perhatian empati) dan *personal distress* (distres pribadi).

Psikoedukasi menjadi salah satu proses untuk bisa meningkatkan empati karena akan melibatkan berbagai metode di dalamnya. Psikoedukasi dapat diartikan sebagai proses terstruktur untuk membentuk sikap, perilaku, pengetahuan, serta keterampilan melalui pengalaman belajar (Pusdiklat Perpusnas, 2021). Pembelajaran berupa psikoedukasi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan pesertanya. Taksonomi Bloom dapat digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Struktur hirarkinya memudahkan pengidentifikasian kemampuan peserta dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah psikoedukasi Siswa Peduli ABK (SIPA) efektif dalam meningkatkan empati siswa reguler terhadap teman sebaya yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas program psikoedukasi SIPA dalam meningkatkan empati siswa kelas 5 dan 6 sekolah dasar terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi. Apabila diketahui dampak dari psikoedukasi SIPA dalam peningkatan empati siswa, maka program ini dapat diajukan sebagai bagian dari persiapan sekolah inklusi baru atau memperkuat program sekolah inklusi yang sudah berjalan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi (*quasi experimental design*) dengan desain dua kelompok (*between subject design*) pre-test – post-test. Total partisipan 30 siswa dari kelas 5 dan 6 SD yang terbagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dimana kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa psikoedukasi SIPA. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala empati yang diukur secara berulang (pre-post-follow up) pada kedua kelompok. Pemilihan siswa berdasarkan pertimbangan

kemampuan dalam menerima informasi pada kelas klasikal, serta tidak memiliki batasan dalam kemampuan membaca dan menulis yang merupakan indikator kesulitan belajar.

*Tahap persiapan*

Sebelum melakukan pengambilan data dan pemberian intervensi, peneliti melakukan beberapa tahapan seperti pemilihan subjek penelitian, persiapan alat ukur dan modul psikoedukasi SIPA.

Skala Empati dikembangkan berdasarkan aspek empati yang disampaikan Davis (2018). Skala akan didasarkan pada 4 aspek yaitu: (1) *perspective taking*, (2) *empathic concern*, (3) *personal distress*, (4) *fantasy*. Pada tahap uji coba, Skala Empati yang sudah divalidasi berisi 15 aitem yang mewakili 4 aspek tersebut. Proses seleksi aitem menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan hasil validitas (*loading factor*) berkisar antara .384 - .653 dan reliabilitas .762 (cukup baik) yang diuji menggunakan *cronbach alpha*.

Pelaksanaan psikoedukasi dilakukan melalui modul yang disusun berdasarkan pendekatan taksonomi bloom dan teori empati dari Davis. Rata-rata skor validasi modul psikoedukasi SIPA adalah 85.56%, dapat dikatakan sangat valid berdasarkan kriteria validasi perangkan pembelajaran oleh Akbar (2013).

**Tabel 1.**

Blueprint Modul Psikoedukasi Siswa Peduli Anak Berkebutuhan Khusus (SIPA)

<b>Aspek</b>	<b>Topik Materi</b>	<b>Tujuan Materi</b>	<b>Indikator Capaian</b>
<i>Perspective Taking (PT)</i>	<b>Knowing : Pengenalan kriteria siswa ABK</b>	a. Peserta mampu mengenali kriteria siswa ABK	Kognitif: - Peserta mampu menyebutkan kepanjangan ABK (C1) - Peserta mampu menyebutkan 4 kategori ABK (C1)
	a. Pengertian siswa ABK b. Kriteria siswa dikatakan ABK c. Kondisi dan emosi siswa ABK	b. Peserta memahami kondisi siswa ABK serta emosi siswa ABK	- Peserta mampu menjelaskan pengertian ABK (C2)  Afektif : - Peserta berpartisipasi dalam kegiatan (A2) - Peserta mampu memberi penilaian terhadap pertemanan dengan siswa ABK (A3)
	<b>Aku dan Teman ABK-Ku</b>	a. Peserta mampu mengenali perasaan sendiri dan mengenali perasaan orang lain khususnya ABK	Kognitif: - Peserta mampu menjelaskan perasaannya tentang tokoh dalam cerita (C2)  Afektif: - Peserta berpartisipasi dalam kegiatan (A2)
	Pengerjaan lembar kerja tentang pandangan jika peserta berada di posisi ABK	b. Peserta dapat membayangkan berada pada posisi orang lain	- Peserta mampu menilai keunikan dari siswa ABK (A3) - Peserta mampu mendengarkan cerita (A5)

<b>Aspek</b>	<b>Topik Materi</b>	<b>Tujuan Materi</b>	<b>Indikator Capaian</b>
<i>Fantasy (FS)</i>	<b><i>Aku dan Teman ABK-Ku</i></b> Kisah tentang hubungan pertemanan dengan siswa ABK	a. Peserta dapat membayangkan berada pada posisi tokoh dalam cerita b. Merasakan emosi tokoh dalam cerita	Kognitif: - Peserta mampu mengimajinasikan dirinya adalah tokoh dalam cerita (C3) Afektif: - Peserta mampu menghayati peran tokoh di dalam cerita (A5)
<i>Empathic Concern (EC)</i>	<b><i>I care to other : Empathic concern</i></b> - Pembahasan tentang kepedulian terhadap perasaan orang lain a. Manfaat berbuat baik terutama pada ABK b. Pembuatan lembar komitmen	a. Peserta memiliki dorongan untuk merasakan perasaan siswa ABK b. Peserta tertarik untuk membantu orang lain	Kognitif: - Peserta mampu menjelaskan pendapatnya tentang berbuat baik pada orang lain (C2) - Peserta mampu menjelaskan manfaat berbuat baik pada ABK (C2) Afektif: - Peserta mampu mengikuti arahan fasilitator (A1) - Peserta meyakini bahwa membantu orang lain memiliki berbagai macam manfaat (A3) Psikomotorik: - Peserta membuat komitmen untuk terus berperilaku baik pada orang lain (P2)
<i>Personal Distress (PD)</i>	<b><i>It's Ok to not be Ok Personal Distress:</i></b> <i>Roleplay :</i> Pembahasan mengenai kecemasan individu atas kesulitan orang lain	a. Peserta dapat merasa prihatin dan mencemaskan orang yang mengalami kesulitan b. Peserta dapat mengelola perasaan cemasnya terhadap kesulitan orang lain	Kognitif: - Peserta mampu menyusun skenario berdasarkan peran yang diterima (C3) Afektif: - Peserta mampu mengasumsikan dirinya sesuai peran yang diterima (A3) - Peserta mampu menghayati perannya (A5) Psikomotorik: - Peserta mampu mendemonstrasikan peran yang ia terima (P2)

*Tahap Pelaksanaan*

Kegiatan psikoedukasi hanya diberikan kepada kelompok eksperimen saja sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kelompok eksperimen yang mengikuti kegiatan berjumlah 15 peserta terdiri dari siswa kelas 5 dan 6 yang telah diseleksi memiliki kemampuan akademik yang mumpuni untuk mengikuti kelas klasikal dengan indikator bisa membaca dan menulis serta tidak memiliki disabilitas dalam bentuk apapun. Sebelum dilakukan

psikoedukasi, peneliti melakukan pengukuran *pre test* menggunakan Skala Empati dan tes pengetahuan untuk melakukan cek manipulasi setelah pelaksanaan psikoedukasi.

Pelaksanaan psikoedukasi berjalan selama 2 hari. Tidak ada jeda dalam pelaksanaan intervensi ini untuk menjaga momen dari penyampaian hingga latihan pada *role play* di sesi ke 7 sebelum penutupan. Setiap harinya terdapat 4 sesi dengan durasi 30-45 menit. Total durasi seluruh prosesnya adalah 360 menit. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan jadwal sekolah siswa SD yang berakhir pada pukul 11.00 WIB. Psikoedukasi dilakukan di salah satu kelas lokasi penelitian secara luring. Bentuk kegiatan psikoedukasi berupa ceramah, diskusi, permainan, *story telling*, menonton video, dan *role play*.

Setelah psikoedukasi diberikan kepada kelompok eksperimen, dilakukan *post test* menggunakan skala empati dan dilakukan pengukuran kembali setelah dua pekan pemberian psikoedukasi.

#### *Tahap Analisis Data*

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis varians berulang (RM Anova) untuk melihat efektivitas psikoedukasi pada masing-masing kelompok. RM Anova digunakan untuk menganalisis perbedaan pada tiga kelompok data atau lebih yang saling berhubungan dari subjek yang sama. Kaidah yang digunakan dalam penentuan keputusan adalah signifikan pada  $p < .05$  (Gross-sampson, 2019). Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi berupa uji *shapiro-wilk* untuk melihat data terdistribusi normal dan uji homogenitas (*sphericity*) menggunakan tes Mauchly's W

## HASIL DAN DISKUSI

Hasil uji asumsi menggunakan *shapiro-wilk* menunjukkan data tersebar normal sebagai berikut:

**Tabel 2.**

Uji Asumsi Normalitas (Shapiro Wilk)

	<i>Pre-test</i> Empati	<i>Post-test</i> Empati	<i>Follow up</i> Empati
<i>Shapiro-Wilk</i>	.982	.958	.948
<i>p-value of shapiro-wilk</i>	.867	.270	.151

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa data *pre-test* ( $w=.982$  ;  $p=.867$ ), *post-test* ( $w=.958$  ;  $p=.270$ ), *follow up* ( $w=.948$ ;  $p=.151$ ) skor empati di ketiga pengukuran dapat dikatakan normal ( $p > .05$ ).

Mengingat uji RM Anova akan membandingkan pengukuran berulang terhadap variabel y, maka uji asumsi homogenitas *within subject* atau yang disebut uji *sphericity* harus terpenuhi. Uji *sphericity* akan menggunakan tes Mauchly's W. Adapun hasil dari uji asumsi *sphericity* sebagai berikut:

**Tabel 3.**

Uji Asumsi Homogenitas within subject (Sphericity)

	Mauchly's W	p
Skala Empati	.952	.527

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hasil ini memenuhi uji asumsi *sphericity* (Mauchly's W =.952 ;  $p=.527$ ;  $p > .05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa antara tiap level

pengukuran data dapat dikatakan homogen, sehingga dapat melanjutkan uji hipotesis terhadap pengukuran berulang (*within subject*).

Hasil dari analisis data menggunakan RM Anova pada masing-masing kelompok menunjukkan psikoedukasi psikoedukasi SIPA secara signifikan mempengaruhi peningkatan empati yang dilihat dari pengukuran berulang pada kelompok eksperimen memiliki sumbangsih sebesar 51.6% ( $F_{hitung} = 13.9$ ;  $p < .001$ ;  $\eta_p^2 = .516$ ). Sedangkan kelompok yang tidak mendapatkan psikoedukasi tidak mengalami perubahan yang signifikan pada empatinya ( $F_{hitung} = .0499$ ;  $p = .951$ ). Hal ini memperkuat diterimanya hipotesa yang menyatakan ada pengaruh dari pemberian intervensi psikoedukasi SIPA terhadap perubahan empati pada subjek yang diberikan perlakuan.

**Table 4.**  
Nilai signifikansi RM Anova

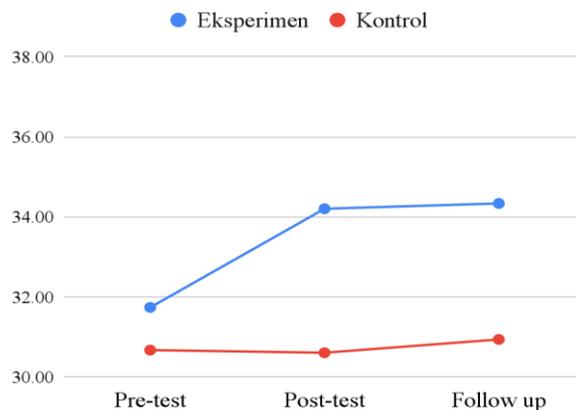
Kelompok	Hasil RM Anova		
	<i>F</i>	<i>p</i>	$\eta_p^2$
Eksperimen	13.9	<.001**	.516
Kontrol	.0499	.951	.004

Selain itu, peneliti juga menganalisis lebih lanjut masing-masing kelompok untuk melihat perbandingan skor pengukuran berulang. Dari hasil pengukuran didapati ada peningkatan skor empati yang signifikan pada kelompok eksperimen. Perbandingan rata-rata skor empati antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Table 5.**  
Perbandingan rata-rata skor Skala Empati

Pengukuran	<i>Mean</i> Hipotetik	SD	Kelompok			
			Eksperimen		Kontrol	
			<i>Mean</i>	SD	<i>Mean</i>	SD
<i>Pre-test</i>	30	5	31.73	3.807	30.67	3.830
<i>Post-test</i>	30	5	34.20	4.648	30.60	3.621
<i>Follow up</i>	30	5	34.33	4.562	30.93	4.758

Perubahan signifikan pada rata-rata skor empati kelompok eksperimen yang awalnya 31.73 (*pre-test*) menjadi 34.33 (*follow up*) setelah dua pekan, menunjukkan bahwa efek psikoedukasi SIPA dapat dipertahankan. Secara lebih jelas, perbandingan perubahan skor dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Perbandingan rata-rata skor Skala Empati

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian (H1) dapat diterima yaitu, Psikoedukasi Siswa Peduli ABK (SIPA) efektif meningkatkan empati pada siswa dengan sumbangsih efektivitas sebesar 51.6%. Hasil di atas sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menggunakan psikoedukasi berupa pelatihan untuk meningkatkan empati (Komalasari & Pamungkas, 2018; Cahyani, 2019; Izzah et al., 2019; Fitriyatunur et al., 2023). Pada penelitian tersebut, terbukti bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan empati pada siswa secara signifikan.

Psikoedukasi SIPA dirancang berdasarkan kajian penelitian sebelumnya dengan mempertimbangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta. Modul yang disusun berfokus pada pemberian wawasan tentang siswa berkebutuhan khusus agar peserta memahami kondisi mereka dan mengetahui langkah yang tepat saat berinteraksi. Metode ceramah digunakan untuk mentransfer pengetahuan, sejalan dengan pendapat Supratiknya (2011) bahwa ceramah efektif untuk menyampaikan informasi, pandangan, atau teori baru, yang terlihat dari peningkatan hasil tes peserta. Selain itu, peserta diajak menilai baik-buruk dari cerita atau film yang disajikan serta mengevaluasi perasaan mereka, sesuai pandangan Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019) bahwa penilaian tersebut merupakan proses *valuing*, yaitu tingkat ketiga dalam ranah afektif menurut taksonomi Bloom.

Aspek psikomotorik dikembangkan melalui sesi permainan peran, di mana peserta menciptakan gerakan sendiri berdasarkan arahan fasilitator. Aktivitas ini menunjukkan bahwa peserta telah mencapai tingkat kedua dalam ranah psikomotorik, yaitu *manipulasi*, ketika mereka mampu melakukan tindakan sekaligus memilih elemen yang relevan dari materi yang diajarkan. Menurut Supratiknya (2011), permainan peran memberi kesempatan kepada peserta untuk mengalami interaksi secara langsung, baik dengan metode yang telah dikenal maupun metode baru, sambil mengevaluasi perilaku diri dan orang lain. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Cahyani (2019) berjudul *Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif*, yang menunjukkan bahwa permainan peran dalam bentuk psikodrama efektif meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Secara lebih rinci, peneliti memprediksi beberapa hal yang membuat psikoedukasi SIPA efektif mempengaruhi empati yaitu 1) modul psikoedukasi sudah disusun berdasarkan kajian literatur untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan intervensi tidak efektif; 2) peneliti mempertimbangkan jumlah dan durasi setiap sesi yang disesuaikan dengan rentang konsentrasi

partisipan yang menurut *brain balance center* 2-3 menit dikali usianya (Fadli, 2023); 3) pemilihan metode yang bervariasi seperti ceramah, penugasan, story telling, audiovisual, permainan, diskusi serta *roleplay*, dilakukan untuk meminimalisir kejenuhan pada subje; 4) pemberian token hadiah sebagai penguatan dalam menjaga keaktifan dan kondusifitas subjek; 5) memperhatikan aspek afektif, kognitif dan psikomotor subjek 6) peneliti memastikan faktor seperti jenis kelamin, usia, tingkat kecerdasn yang mungkin mempengaruhi empati dan proses psikoedukasi sudah seimbang baik di kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang terbatas menyebabkan hasil penelitian juga terbatas dari segi validitas eksternal. Kesimpulan penelitian ini sulit untuk digeneralisasi pada populasi yang berbeda dari subjek penelitian

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian (H1) diterima. Psikoedukasi SIPA efektif secara signifikan meningkatkan empati siswa ( $F_{hitung} = 13.9$ ;  $p < .001$ ;  $\eta_p^2 = .516$ ). Sumbangan efek psikoedukasi SIPA terhadap peningkatan empati adalah sebesar 51.6%, artinya ada 42,4% faktor lainnya yang mempengaruhi empati siswa seperti kematangan emosi, kepribadian dan taraf IQ. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel tersebut untuk memperdalam kajian terkait efektivitas psikoedukasi SIPA terhadap pembentukan empati

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati siswa dapat ditingkatkan melalui intervensi psikoedukasi yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana diuraikan dalam taksonomi Bloom. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian pendidikan inklusif dengan membuktikan bahwa program terstruktur seperti SIPA mampu membentuk sikap positif siswa reguler terhadap teman sebaya berkebutuhan khusus. Selain itu, temuan mengenai adanya faktor lain seperti kematangan emosi, kepribadian, dan IQ yang turut memengaruhi empati memperluas pemahaman teoretis tentang variabel-variabel yang berperan dalam pembentukan empati di lingkungan sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa program SIPA dapat diimplementasikan sebagai modul pembelajaran atau pelatihan di sekolah dasar, khususnya di sekolah inklusi, untuk menanamkan keterampilan empati sejak dini. Guru dan konselor dapat memanfaatkan pendekatan psikoedukasi berbasis peran serta metode interaktif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Sekolah inklusi baru dapat menjadikan SIPA sebagai bagian dari program orientasi siswa, sementara sekolah yang telah berjalan dapat menggunakannya untuk memperkuat iklim belajar yang inklusif. Program ini juga dapat diintegrasikan dengan kegiatan pengembangan kepribadian dan regulasi emosi siswa untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam pembentukan empati.

Melihat psikoedukasi SIPA yang memberikan sumbangsih sebesar 51.6 % menandakan bahwa ada bentuk intervensi atau faktor lain yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk meningkatkan empati siswa. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain untuk dijadikan variabel prediktor misalnya variabel kepribadian, kematangan emosional, level kecerdasan, pendidikan agama, religiusitas, atau pengasuhan.

## **ACKNOWLEDGEMENT**

Peneliti mengucapkan terimakasih terhadap Ratna Juwita Rambe, psikolog selaku fasilitator yang membantu terlaksananya psikoedukasi ini, serta Jelita dan Elisabeth yang membantu dalam mengobservasi pelaksanaan psikoedukasi SIPA.

## REFERENSI

- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Andini, N. R. (2008). *Penerimaan dan penolakan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi (SDN Bedali 5 Lawang)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. Eprints Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/10217>
- Bloom, B. (1975). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational croad*. David McKay Company Inc.
- Cahyani, N. (2019). Psikodrama untuk meningkatkan empati siswa di sekolah inklusif. *Jurnal Inklusi*, 6(2), 259–284. <https://doi.org/10.14421/ijds.060204>
- Davis, M. H. (2018). *Empathy: A social psychological approach*. Routledge.
- Fadli, R. (2023, Juli 25). *Rentang kemampuan konsentrasi anak sesuai usianya*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/rentang-kemampuan-konsentrasi-anak-sesuai-usianya>
- Fitriyatnur, Q., & Amaliyah, S. (2023). Pelatihan empati siswa SD: Pelatihan empati pada anak kelas 2 dan 3 SDN Barusari 02 Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 829–835. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.937>
- Hurriatul, K. H. (2018). *Pengaruh empati terhadap penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus di SMP inklusi Bukittinggi (SMP Negeri X Bukittinggi)* [Tesis, Universitas Andalas]. Eprints Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/38926>
- Izzah, L., Sukarti, S., & Gusniarti, U. (2019). Psikoedukasi empati untuk menurunkan perilaku bullying pada pelaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11(2), 79–89. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art2>
- Komalasari, M. D., & Pamungkas, B. (2018). Peningkatan nilai empati siswa berkebutuhan khusus melalui pelatihan mitigasi bencana berbasis multisensoris di SDN Karanganyar dan SDN Minggiran Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.86>
- Molchanov, S. V. (2014). Empathy as the factor of moral dilemma solving in adolescence. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 146, 89–93. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.091>
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.557>
- Sanusi. (2019, Juli 15). *Kemendikbud ajak daerah tingkatkan pendidikan inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/kemdikbud-ajak-daerah-tingkatkan-pendidikan-inklusif>
- Zainudin, A., & Ediati, A. (2016). Perbandingan kemampuan empati anak sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan lingkungan (Studi eksperimen pada siswa kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga). *Jurnal Empati*, 5(2), 367–372. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15221>